

sumber gambar: https://thedailyeconomy.org/article/max-stirners-enduring-relevance/

Bagaimana Saya Membaca Stirner (Penghancuran Diri dan Upaya Melampaui Kuasa)

23 min read · 6 days ago



Raja Cahaya Islam Follow

Share

Oleh: Raja Cahaya Islam

Ada hal yang cukup mengherankan, setidaknya bagi saya, saat *the unique* nya Stirner dibaca sebagai sebuah Aku, Identitas, Individu, atau hal lain semacamnya yang merujuk pada yang personal nan konkrit. Sesungguhnya, pada tataran tertentu, mungkin agak tidak masalah apabila yang unik Stirner dimaknai dengan cara

demikian — meski saya sendiri punya beberapa catatan tentang hal tersebut. Adalah suatu hal yang bagi saya cukup fatal ialah, saat yang unik diposisikan sebagai suatu hal yang absolut; meski absolutitasi ini mungkin akan ditolak oleh orang yang mendaku atau terinspirasi dari Stirner, namun tetap saja gestur ke arah sana masih bisa diidentifikasi.

Alih-alih yang-unik diposisikan sebagai penegasan atas temporalitas, partikularitas, kegelapan yang tak terengkuh, ia justru menjadi apa yang hendak dikritik oleh Stirner, yakni fiksasi atas sesuatu atau pembekuan absolut. Proyek filsafat Stirner bukanlah sebentuk penegasan individu konkret yang memiliki pengalaman otentik — saya sendiri tidak berpikir bahwa Stirner itu berada di barisan para eksistensialis, yang menekankan pengalaman personal nan otentik tersebut. Semisal Soren Kierkegaard — sebagaimana dikutip dalam Walter Kaufmann (1969: 16) — saat ia keberatan dengan reduksi Hegel atas individu yang konkret, atau sebentuk penyelamatan partikularitas di hadapan Roh Absolut yang universal. Atau seperti Jean Paul Sartre yang menegaskan individu konkret, yang hadir sebelum segala konsep dilekatkan padanya (Sartre, 1969: 290).

Menurut saya, hal ini perlu diwaspadai, karena Stirner, sejauh pembacaan saya, justru tidak membela mati-matian posisi individu konkret sebagaimana bagi sebagian orang maksud, dalam bahasa lain Stirner bukanlah seorang eksistensialis. Filsafatnya bukan ditujukan untuk membela harga diri, harkat diri, atau bahkan membuat hidup jadi semaunya — sejauh berarti menyembah keinginan diri sendiri tanpa refleksi, sebagai wujud penegasan atas individu yang konkret.

Kenapa demikian? Karena jika gestur pemahaman atas Stirner mengarah ke arah tersebut, ada aspek lain yang justru luput, yakni peran struktur atau relasi kuasa yang turut menyumbang dalam membentuk atau mempengaruhi individu konkrit, atau meminjam bahasa Foucault, ia adalah efek dari subjeksi (Foucault, 1995: 30). Sadar atas struktur yang menentukan ini perlu, agar kita justru “tidak” terideologisasi (apakah mungkin?) dari struktur itu sendiri, dalam artian kita tidak sadar bahwa dalam gestur penegasan atas diri sendiri, struktur sudah mengontaminasi kedirian atau individu, sehingga kehilangan atas kewaspadaan tersebut justru malah jatuh pada melegitimasi keberhasilan struktur dalam mendeterminasi diri kita.

Konkretnya, bagaimana kita bisa membedakan secara presisi fenomena individualisme yang dikehendaki oleh kalangan kiri anarkis dengan individualisme

neo-liberal? Apakah dari aspek kebebasan? Neo-liberalisme sendiri memelihara kebebasan. Ia eksis di dalam tatanannya, singkatnya di tatanan ini kebebasan individu dibiarkan, diinginkan, bahkan dilanggengkan. Neo-liberalisme ingin agar tiap individu menjadi bebas. Apalagi di tatanan saat ini di mana data menjadi sebuah komoditas. Kebebasan individu justru harus ada dan dipelihara, karena kebebasan individu bisa memproduksi data. Data itu sendiri kemudian digunakan sebagai ladang keuntungan yang dieksploitasi oleh kapitalisme; algoritma yang digunakan untuk kepentingan pasar.

Hal tersebut bagi saya penting, agar kita tidak hanya larut dalam pusaran tatanan dominan yang eksis sekarang. Saat kapitalisme menjadi imanen, maka perlawanan atau dorongan untuk menjadi bebas pun berpotensi (atau niscaya?) dieksploitasi menjadi modal, atau diserap sebagai senjata, yang justru dipakai untuk menodong tiap individu. Bahkan, tepat pada posisi itu, kita perlu bertanya atau setidaknya memberi jarak terhadap apa yang dialami, dimaknai, dan dianggap oleh kita sebagai kebebasan. Mungkin, saat kita merasa bebas, ada kuasa di sana yang membiarkan kita, atau bisa jadi kuasa adalah pra-kondisi bagi kebebasan itu sendiri.

Sebagaimana yang dibayangkan oleh Foucault, yang dikutip oleh Butler (2010: 3), kuasa tak hanya opresif, justru ia juga produktif. Opresif dalam konteks ini merujuk pada pembatasan, pelarangan, regulasi, dan kontrol atas tubuh yang patuh. Kuasa itu produktif dalam arti ia memproduksi atau menciptakan subjek. Artinya, subjek bisa menjadi subjek, hanya sejauh ia dibentuk, didefinisikan, didaftar, sebagai sebuah subjek. Subjek dicipta melalui tubuh, sebagai lokus di mana kuasa beroperasi. Lebih lanjut, Saul Newman (2007: 66) mengatakan bahwa subjek dengan demikian tak bisa lepas dari rahimnya sendiri: relasi kuasa. Kebebasan pun dengan demikian, patut dicurigai sebagai salah satu mesin pembentuk subjek.

Yang mengerikan lagi adalah kuasa bersifat imanen, sehingga rasanya tak ada jalan keluar dari jaringan kuasa. Kuasa itu *omni-present*, ia ada di mana-mana, di setiap sudut dan celah, termasuk lubang kecil bernama pemberontakan atau revolusi. Tentu hal ini ironis, karena perlawanan yang dianggap sebagai sebuah jalan keluar, justru adalah pintu lain yang menjebak. Kuasa tampak sebagai sebuah *backroom*, kita hadir tanpa alasan di ruang tersebut, dan tak ada jalan keluar; kalau pun ada, sulit.

Tapi apakah memang tak ada jalan keluar sama sekali barang sedikit pun? Atau justru, kita harus menelisik pintu lain? Mungkinkah jika kita keluar tak lagi melalui

pintu? Apakah mungkin jalan keluar itu adalah ketika kita sadar bahwa tak ada jalan keluar? Atau jalan keluar itu adalah saat kita sadar, bahwa kita sama sekali tak pernah ada di dalam jerat kuasa?

Pertanyaan-pertanyaan ini justru perlu untuk diperhatikan, karena kita tidak bisa dengan begitu santai mengabaikan situasi dari struktur tersebut. Apalagi saat struktur kuasa itu begitu kompleks. Kompleksitas itu sendiri tidak akan raib dengan sendirinya melalui pemberontakan yang "naif". Apakah struktur akan rontok serta merta saat kita menyebut dan menganggap bahwa struktur itu *spook*? Saya kira tidak juga, justru karena adanya relasi antara subjek dengan struktur atau relasi kuasa yang kompleks. Inilah yang perlu dijadikan perhatian lebih.

Lalu kembali ke persoalan utama, apa sebetulnya yang dicoba ditawarkan oleh Stirner? Sejauh pembacaan yang saya lakukan, Stirner memang terkesan menjelaskan atau menegaskan keakuan, sebagai sebuah kritik terhadap entitas lain di luar keakuan, yang mewujud sebagai suatu hal yang abstrak, seperti negara, partai, hak, bahkan kemanusiaan. Bahkan, di kata pengantar di *magnum opus* nya, yakni *The Unique and Its Property* (2017), gestur tersebut ditunjukan,

"The divine is God's affair; the human cause is "humanity's." My affair is neither the divine nor the human; it is not the good, the true, the just, the free, etc., but only my own, and it is not general, but is unique, as I am unique. For me, there is nothing greater than me!" (Stirner, 2017: 26).

Dari kata pengantar tersebut, nampak terasa bahwa proyek besar dari bukunya adalah menegaskan keakuan, dan menolak keras suatu hal di luar keakuan tersebut. Tapi, apa salahnya jika kita menegaskan individualitas, keakuan, identitas yang absolut, atau ego yang absolut? Lalu apa hubungannya dengan anarkisme itu sendiri?

Manifestasi dari pembacaan terhadap teks Stirner dengan gaya tersebut mewujud, misalnya, dalam varian anarkisme-individualis atau anarkisme-egois, dan bentuk sejenis lainnya yang merujuk pada penegasan atas keakuan yang menolak untuk tunduk pada entitas kolektif atau konsep abstrak; apalagi negara. Keakuan ini terasa penting, bahkan menjadi dorongan praktik khas dari gerakan varian-varian anarkisme tersebut. Perwujudan tindakan tersebut bisa termanifestasi dalam tindakan illegal, atau bahkan perlawanan atas sesama gerakan kiri lainnya — mereka yang mengikuti Stirner menolak untuk terafiliasi pada segala bentuk

perkumpulan apa pun, seperti partai, organisasi, bahkan mungkin persekutuan yang statis, kecuali persekutuan kawanan egois.

Penolakan afiliasi itu sendiri, lagi-lagi, pada tataran tertentu adalah sebentuk usaha untuk mewujudkan ide dari Stirner, yakni menjadi diri sendiri yang sekaligus berkonsekuensi menjadi *common enemy.* Ia menjadi *common enemy* — sebagai efek dari praktik Stirnerian — karena individu tersebut tidak bisa dikontrol, tak bisa ditundukan, tak bisa diatur dalam pendisiplinan apa pun apalagi ala partai.

Tapi, ada hal yang perlu diwaspadai dari gestur buas tersebut, bahwa ada sesosok hantu yang sebetulnya sedang diusir oleh Stirner. Bahwa ada semacam *spook* lain yang sedang menyusup ke dalam proyek atau praktik filsafat Stirner di sebagian kalangan anarkis. Menjadi berbeda dan melawan segalanya, kecuali keakuan, berpotensi menjadi sebuah moralitas Stirnerian. Saat sebuah tindakan menjadi moral atau bahkan norma Stirnerian, maka ia telah menjadi *spook.* Saya sedikit banyaknya cukup setuju dengan praduga atau tuduhan tersebut. Tapi saya tidak bisa juga lupa pada diri sendiri. Mungkinkah jika tulisan ini pun juga termasuk ke dalam polisi Stirnerian? Apakah saya sedang membangun moralitas baru, hantu baru, *spook* baru?

Mungkin iya, tapi mungkin juga tidak. Justru saya akan mencoba membela diri, khususnya dengan melakukan klarifikasi pembacaan saya terhadap Stirner. Secara langsung saya tidak menegaskan diri bahwa saya lebih memahami atau lebih detail membaca Stirner, karena saya sendiri justru menegaskan pengalaman saya, yang sarat kontaminasi sekaligus bias, terhadap konsep yang dijelaskan oleh Stirner. Saya akan mulai dari konsep yang-unik.

Yang-Unik sebagai *Inhuman*

Yang unik menurut Stirner adalah *inhuman. Inhuman* sendiri bagi saya melampaui keakuan, identitas, kedirian, atau ego itu sendiri. Saat Stirner mengatakan atau menggunakan “aku”, ia menjelaskan, di dalam buku *Stirner’s Critics* (2012), sebuah buku yang ditulis oleh dirinya sendiri sebagai sebuah tanggapan atas para pengkritik dirinya,

“the unique is only a name. So he thinks something other than what he says, just as, for example, when someone calls you Ludwig, he isn’t thinking of a generic Ludwig, but of you, for whom he has no word. What Stirner says is a word, a thought, a

concept; what he means is neither a word, nor a thought, nor a concept. What he says is not the meaning, and what he means cannot be said" (Stirner, 2012: 54–55).

Dari paragraf tersebut bisa dilihat, bahwa yang-unik hanyalah sebuah nama yang tidak memiliki makna apa pun. Ia memang menggunakan kata atau sebuah konsep, namun yang ia maksud tidak merujuk pada keduanya. Stirner "tidak mengatakan apa-apa" ketika menggunakan kata yang-unik. Saat ia tidak mengatakan apa-apa, maka yang-unik itu sendiri tidak merepresentasikan apa pun. Tapi, apakah hal tersebut berarti tidak berarti apa-apa? Jika suatu hal digunakan tanpa mengacu pada apa pun, bahkan merujuk pada suatu hal yang lain, bukankan itu sia-sia?

Stirner sendiri tampaknya menggunakan yang-unik, sebagai konsep atau kata sementara, karena ia tidak memiliki alat lain untuk merujuk pada apa yang ia maksud. Tindakan tersebut tidak berarti bahwa ia tak memiliki kemampuan untuk melakukannya, melainkan apa yang hendak ia ekspresikan itu begitu licin sehingga tak bisa ditangkap oleh alat apa pun, seperti konsep atau kata. Konsep dan kata yang kita punya, tidak memiliki kemampuan untuk menangkap suatu hal yang liar. Sehingga, apa yang Stirner maksud sebagai entitas yang tak bisa ditangkap ini sebetulnya— sembari menunjukan bahwa kata sudah selalu akan bersifat universal dan abstrak — adalah entitas yang akan selalu lolos dari jebakan atau perangkap konsep dan kata. Saat segalanya bisa ditangkap oleh kata dan konsep, yang-unik adalah suatu hal yang tak bisa digenggam.

Stirner pun di dalam penjelasan tersebut memberi contoh, bahwa saat seseorang memanggil Ludwig, Ludwig di sana tidak merujuk pada konsep Ludwig, tapi merujuk kepada "kamu", sesosok entitas spesifik yang tak tertangkap oleh nama Ludwig. Tapi, Ludwig sendiri digunakan sebagai alat bantu untuk merujuk pada sosok "kamu" yang konkrit. Ada semacam spesifisitas dari "kamu" yang tak bisa ditangkap oleh nama Ludwig. Ludwig, tidak merepresentasikan "kamu" yang faktual dengan partikularitas, yang sudah selalu akan lolos dari jeratan nama Ludwig.

Kita juga bisa lihat pada penjelasan lanjutan dari Stirner,

"The unique is a word, and everyone is always supposed to be able to think something when he uses a word; a word is supposed to have thought content. But the unique is a thoughtless word; it has no thought content. So then what is its content, if it is not thought? It is content that cannot exist a second time and so also

cannot be expressed, because if it could be expressed, actually and wholly expressed, it would exist for a second time; it would exist in the “expression.” (Stirner, 2012: 57).

Yang-unik itu sendiri adalah kata kosong yang artinya ia tidak mengandung apa pun dan tak bisa diekspresikan dengan apa pun. Stirner sendiri menyebut, jika saja yang-unik adalah isi, maka ia adalah isi yang tak bisa hadir untuk kedua kalinya. Jika kita mencoba untuk mengekspresikan yang-unik, ia akan hadir untuk kedua kalinya, yang hasilnya adalah ia bukan yang-unik itu sendiri.

Entitas yang-unik sendiri bukan sebuah atribut, sebagaimana manusia, misalnya. Manusia adalah atribut yang umumnya digunakan untuk merujuk pada entitas universal yang bisa memayungi segala partikularitas, yang dalam hal ini merujuk pada individu-individu. Jadi, individu-individu berbagi atribut yang sama, yakni manusia; sebagai suatu konsep universal. Konsep manusia dengan demikian ada di dalam diri individu yang konkret. Hal tersebut pun bisa ditemukan pada konsep hak. Tiap individu, umumnya, dikonsepsikan memiliki hak di dalam dirinya. Sehingga, hak sendiri berbagi pada tiap individu-individu. Dengan demikian, hak pun bersifat universal.

Saat konsep apa pun tidak bisa menangkap yang-unik, maka konsep manusia — sebagai sebuah atribut — pun tak akan mampu merepresentasikan atau berbagi di dalam diri yang-unik. Karena yang-unik ini tidak bisa dihinggapi oleh konsep manusia, maka Stirner menyebut yang-unik sebagai *inhuman*. Lantas apa itu *inhuman*? Ia menjelaskan,

“It is not all that hard to say in plain words what an inhuman monster is : it is a human being who doesn’t correspond to the concept human being, as the inhuman is something human that doesn’t fit the concept of the human.” (Stirner, 2017: 190)

Ada paradoks dalam penjelasan tersebut, yang-unik adalah manusia yang tidak berkorespondensi dengan konsep manusia. Berarti yang-unik adalah manusia yang bukan “manusia”. Bukan “manusia” ini merujuk pada sebuah konsep, sedangkan yang-unik bukanlah sebuah konsep. Ia melampaui konsep, bahkan tidak akan pernah bisa diwakili oleh konsep. Saat yang-unik hadir sebagai manusia yang bukan “manusia”, maka ia adalah *inhuman.* Sesosok monster yang bukan manusia.

Dari penjelasan inilah saya ingin menegaskan, bahwa yang-unik ini bukanlah “aku” yang merujuk pada manusia, atau individu manusia yang biasanya selama ini kita

bayangkan. Yang-unik justru berada di luar kemanusiaan. Manusia sendiri khas dengan tindakan identifikasi dirinya dengan konsep "aku". Sudah beribu tahun lamanya, manusia sebagai sebuah konsep mencari dasar hingga akhirnya ditemukan "aku" sebagai akar dari kemanusiaannya itu. Konsep "Aku" di sini menarik, karena ia merujuk pada pikiran atau kesadaran atas dirinya sendiri. Artinya, "aku" hanya muncul saat kesadaran itu menyadari dirinya, dan aktivitas ini hanya bisa dilakukan oleh manusia. Maka saat yang-unik hadir sebagai entitas non-manusia, maka ia tidak lagi bisa mengidentifikasi dirinya sebagai "Aku", yang melekat di dalam dirinya sebuah kesadaran atas keakuan tersebut. Kita bisa menemukan ketiadaan kesadaran atau pikiran itu dalam paragraf berikut,

"…people behave religiously or devoutly not only toward God, but also toward other ideas, like right, state, law, etc.; in other words, he recognizes possession every where. So he wants to break up thoughts by thinking — but I say, only thoughtlessness really saves me from thoughts. It isn't thinking, but my thoughtlessness, or I, the unthinkable, inconceivable, that frees me from possession." (Stirner, 2017: 165)

Dalam teks tersebut Stirner mengomentari bahwa keluar dari jebakan tirani ide hanya mungkin dilakukan melalui ketidakberpikiran. Ketidakberpikiran ini menjadi krusial sebagai sifat dari *inhuman,* sejauh kita tahu bahwa manusia berciri khas berpikir. Bahkan Stirner sendiri menjelaskan,

"And only through this thoughtlessness, this unrecognized "freedom of thought;' or freedom from thought, are you your own. (Stirner, 2017: 358)

Bebas dari pikiran adalah upaya untuk bebas dari jeratan, termasuk dalam konteks ini adalah dari jerat keakuan atau fiksasi atas konsep aku. Dari sinilah saya pikir, Stirner telah membubarkan keakuan. Di hadapan yang-unik, keakuan dihancurkan, dihilangkan, dikonsumsi, sehingga tak ada lagi yang tersisa selain dari tindakan penghancuran atau peleburan itu sendiri. Lalu, jika tidak ada "aku" dan apa pun kecuali tindakan penghancuran itu sendiri, lantas status dari *inhuman* itu sendiri apa? Lalu apa relasinya dengan apa yang ia hancurkan atau konsumsi?

Yang-unik dan *Base Matter*

Saya cukup setuju dengan Adam C Jones (2022), yang menyejajarkan yang-unik dengan konsep *base matter* dari Bataille. *Base matter* sendiri dijelaskan sebagai,

"...the very basis of the hierarchical and the discursive, the very dark ground of that which becomes reified into the essential by discourse (which for Bataille is synonymous with what is rendered meaningful by dialectical development). It is the base particularity from which the universal ascends and constructs itself, what is not purified into the 'high' or the essentially Human is denigrated for its baseness, but a baseness posited by the hierarchy itself which it cannot disavow."

Yang-unik, apabila disejajarkan dengan *base matter* dengan demikian merujuk pada basis yang memungkinkan hirarki sekaligus yang universal untuk hadir. Bahkan, tak hanya hirarki atau yang universal, segala bentuk oposisi biner (benar-salah, normal-abnormal, dan lain semacamnya), itu dimungkinkan karena ada yang-unik itu sendiri.

Namun, yang-unik sebagai kondisi yang memungkinkan itu sendiri, tidak bersifat lebih "dasar" dibandingkan yang universal itu sendiri. Karena jika dipahami demikian, ia akan tergelincir menjadi suatu hal yang "tinggi" dalam bentuknya yang lain. Untuk memahami hal tersebut, Jones (2022) mendudukan yang unik atau *base matter* sebagai,

"As the ground of all hierarchies and discursive formations of the pure and impure, the base matter of the uniqueness of a body consists in not its hierarchic abnormality (its inhumanity against the human), but its *anarchic* abnormality which hierarchy can only treat discursively, as a negation of itself which is to be corrected or negated (destroyed) outright." (Jones, 2022).

Dalam terang tersebut, bisa dilihat bahwa yang-unik atau *base matter* adalah "abnormalitas" yang tidak merujuk pada mekanisme penundukan dan kategorisasi abnormal sebagai sebuah entitas yang perlu ditundukan oleh pendisiplinan dari hirarki. Abnormalitas ini, yang setara dengan yang-unik, atau dalam bahasa Stirner sebagai "*inhuman",* adalah "*inhuman"* yang statusnya bukan merujuk pada oposisi antara *inhuman* yang berelasi dengan *human*. Artinya, ia tidak hadir sebagai sebuah oposisi terhadap *human*. Tapi yang-unik atau *base matter* itu melampaui oposisi itu sendiri. Mengapa demikian? Karena oposisi — antara *human* dan *inhuman* — itu sendiri merupakan mekanisme dari hirarki, struktur, atau relasi kuasa.

Ketika diketahui bahwa yang-unik itu adalah entitas yang benar-benar "lain", kita perlu menginterogasi lebih dalam, lantas apa status dari "aku yang lain" ini?

Yang-Unik, Kant, dan Fichte

Untuk mengklarifikasi konsep “aku” Stirner atau yang-unik, terlebih dahulu kita perlu melihat pada penjelasan Stirner berikut,

“I am neither God nor the human being, neither the highest essence nor my essence, and so, on the whole, it doesn’t matter whether I think of the essence as in me or outside of me. Indeed, we actually always think of the highest essence in both kinds of other-worldliness, the inner and the outer, at the same time; because God’s spirit, in the Christian view, is also “our spirit” and “dwells in us.” (Stirner, 2017: 52).

Get Raja Cahaya Islam’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Dalam pernyataan itu jelas, bahwa bagi Stirner permasalahannya bukan yang di luar atau di dalam aku, tapi tentang fiksasi itu sendiri. Fiksasi tersebut menyusup ke dalam diri. Penurunan Tuhan dari tahta-Nya dan menggantikannya dengan manusia, atau dalam konteks ini “aku”, tidak lantas menjadikan diri kita bebas, tapi justru perangkap lain muncul, yakni kedirian atau keakuan yang absolut. Stirner (2017: 66) sendiri mengatakan dengan caranya sendiri,

“But everything that Christianity, along with speculative philosophy, i.e., theology, offers as the good, as the absolute, is, in self-ownership, simply not the good (or, to say the same thing, is merely the good). Therefore, by changing the predicate into the subject, the Christian essence (and indeed, the predicate contains the essence) is only more oppressively fixed. God and the divine would thus entwine themselves more inextricably with me. To expel God from his heaven and rob him of his “transcendence” cannot yet establish a claim to complete victory, if with this it is only chased into the human breast and endowed with indelible immanence. Now it is said: The divine is truly human!”

Tuhan atau transendensi menyusup ke dalam imanensi, sehingga hal tersebut hanyalah sebuah pembalikan tak berarti. Hal tersebut mengingatkan kita terhadap

kritik Stirner atas Feuerbach, yang mencoba menghapus keberadaan Tuhan dengan tawaran konsepnya dari Teologi ke Antropologi. Feuerbach dengan konsep tersebut sesungguhnya sedang menyembunyikan Tuhan lain, yakni Manusia dengan "M" besar. Tuhan, dalam filsafat Stirner, tidak harus mewadag dalam bentuk transenden, entitas lain yang melampui, atau metafisika, tapi juga bisa dalam bentuknya yang paling duniawi sekalipun.

Feuerbach terjebak pada lubang yang ia coba hindari, meski ia berusaha meradikalisasi proyek imanensi Hegel, karena dalam anggapannya Hegel masih menyelamatkan transendensi di dalam filsafatnya (Ya, proyek filsafat Hegel adalah salah satu proyek filsafat imanensi, karena Tuhan-nya Hegel adalah Tuhan yang imanen, yakni Tuhan yang menyejarah, alias Tuhan yang tidak berada di luar dunia, tapi Ia ada di sini). Dalam proyeknya tersebut, Feuerbach justru mencipta berhala lain yakni konsep Manusia atau Manusia sebagai sebuah esensi.

Dalam bahasa Stirner, gestur tersebut hanya mengganti predikat. Mekanisme esensialisme manusia atau esensialisme keakuan inilah yang hendak dikritik oleh Stirner, karena di dalamnya teradapat eksklusi. Eksklusi ini bisa dilihat dari bagaimana yang unik, yang tak terkatakan oleh sebuah konsep atau kata, diletakan berada di luar dan dianggap perlu untuk dijinakan dalam sebuah konsep universal atau suatu esensi.

Namun, bagi saya, pemahaman eksklusi ini bukan mendorong sebuah seruan moral bahwa kita dengan demikian harus melawan yang absolut, yang fix, yang esensial. Bukan. Akan tetapi, ini adalah sebuah upaya Stirner untuk menunjukan bahwa akan selalu ada yang lolos dari sebuah konsep atau kata, yakni yang-unik. Hal ini dengan demikian, adalah sebuah deksripsi Stirnerian atas apa yang ada, dan bukan seruan pemberontakan.

Lebih lanjut, yang-unik, yang kemudian secara salah diterjemahkan sebagai keakuan atau aku konkret, singkatnya esensialisasi terhadap "aku" yang berubah menjadi konsep utuh, pun bisa menjadi sebuah konsep atau kata baru, yang justru operesif terhadap yang-unik, sebagai sebuah entitas gelap dan partikular. Fiksasi atas kedirian atau bahkan pembelaan diri, atau mempertahankan kedirian atas nama apa pun, harga diri, keadilan, kebebasan, bahkan prinsip anarkisme itu sendiri adalah sebuah penundukan terhadap yang partikular. Berdasarkan hal tersebut, maka keakuan pun perlu dicurigai, apalagi jika ia jatuh menjadi esensi. Untuk menghindari esensialisasi tersebut, kiranya kita perlu menelisik penjelasan

tentang “aku” dari perspektif Jacob Blumenfeld. Blumenfeld (2018: 21–22) pertama-tama membandingkan antara yang-unik dengan konsep apersepsi transendentalnya Kant.

Dalam konsep apersepsi transendental, “aku” hadir sebagai aparatur penyatu pengalaman parsial yang tercerap. Aku ini dengan demikian ada sebagai penjamin bahwa setiap pengalaman yang terpisah-pisah, hadir sebagai sebuah pengalaman yang tunggal. Ketunggalan pengalaman tersebutlah yang dijamin oleh keberadaan “aku”. Penyatuan pengalaman itulah yang menjadi kunci dari apersepsi transendentalnya Kant. Jika dibandingkan dengan yang-uniknya Stirner, yang-unik tidak bekerja sebagaimana apersepsi transendental Kant, alih-alih menyatukan pengalaman, yang-unik nya Stirner justru meleburkan pengalaman. Peleburan ini justru menjadi kunci yang membedakan “aku” Kant dan Stirner (Blumenfeld, 2018: 22).

Lalu dibandingkan dengan Fichte, kita bisa membaca secara langsung penjelasan Stirner (2017: 195),

“When Fichte says, “the I is all;’ this seems to harmonize perfectly with my statements. But it’s not that the I is all, but the I destroys all, and only the self-dissolving I, the never-being, the-finite I is actually I. Fichte speaks of the “absolute” I, but I speak of me, the transient I.”

Dibandingkan dengan Kant dan Fichte yang menegaskan “aku” sebagai sebuah dasar penyatuan pengalaman atau menjadi dasar absolut, yang-unik Stirner justru berperan sebaliknya, yakni membubarkan kesatuan pengalaman atau meluruhkan dasar atau fondasi. Hal yang perlu dipahami dalam konteks ini adalah, bahwa penghancuran alih-alih penyatuan ini, sekali lagi, bukanlah sebuah tindakan agensial, dalam arti bahwa aku konkrit harus menghancurkan sesuatu. Bagi saya, penghancuran atau pembubaran penyatuan itu ada karena sifat dan status “ontologis” dari yang-unik, sebagai entitas yang tak ternamai, yang tak terekspresikan, dan yang tak terepresentasi, yang tak bisa diperangkap dalam suatu konsep. Partikularitas dari yang-unik itulah yang tidak bisa tunduk pada penyatuan. Bahkan, jika menggunakan perspektif Jones (2022), partikularitas dan universalitas, sebagai sebuah oposisi, dimungkinkan ada oleh yang-unik itu sendiri yang imanen . Peleberuan ini menjadi ciri penting dan khas dari yang-unik, sehingga kita harus menggali apa yang dimaksud dengan peleburan dan apa gunanya.

Peleburan Diri Yang Unik

Kita bisa mulai memahami peleburan sebagai tindakan yang-unik, dengan berangkat penjelasan berikut,

"Only when I am sure of myself, and no longer seek for myself, am I truly my property; I have myself, therefore I use and enjoy myself. On the other hand, I can never be happy with myself as long as I think that I first still have to find my true self, and that it must come to this, that not I but Christ or some other spiritual, i.e., ghostly, I — for example, the true human being, the human essence, or the like — lives in me." (Stirner, 2017: 333)

Saya merasa di sini Stirner memberikan peringatan, bahwa mencari kedirian yang sejati adalah sumber ketidaksengan. Diri kita sendiri adalah properti kita, dengan demikian kita bisa menggunakannya demi kesenangan kita sendiri. Kita tidak perlu mencari yang sejati, kita hanya cukup menikmati atau mengonsumsi diri kita sendiri. Tindakan menikmati diri kita sendiri tentu berhubungan dengan menghentikan kedirian untuk menjadi suatu hal yang fiks. Sebuah entitas akan berhenti menjadi beku, saat kita menggunakannya; hal tersebut tentu mencakup penggunaan atas keakuan atau kedirian kita sendiri.

Di paragraf lain, Stirner menjelaskan,

"By using it up, like the candle, which one uses by burning it. One uses life, and consequently himself the living one, by consuming it and himself. Enjoyment of life is using life up (Stirner, 2017: 332)."

Kesenangan itu muncul saat kita berhenti untuk mencari diri sejati, tapi ia muncul saat kita menggunakan properti — diri kita sendiri atau keakuan kita sendiri. Sebagaimana sebuah lilin yang digunakan hanya dengan cara dibakar. Kita perlu membakar diri kita sendiri, untuk memperoleh kesenangan. Sehingga, kita tak berhenti menjadi "aku", karena "aku" telah dibakar, digunakan, dinikmati sebagai sumber kesenangan. Artinya,

"From now on the question is not how a person can gain life, but how he can squander, can enjoy it; or not how he is to produce the true I in himself, but how he is to dissolve himself, to live his life to the full." (Stirner, 2017: 333)

Tapi mengapa kita harus menghancurkan diri sendiri? Penghancuran terhadap diri sendiri ini penting, karena kedirian atau keakuan bisa berpotensi menjadi sebuah ide beku (*fix idea*). Penyembahan diri terhadap pembekuan ide itulah yang hendak dikritik oleh Stirner. Stirner sendiri mengatakan bahwa perilaku fiksasi adalah sebuah perilaku moral. Sosok bermoral, dijelaskan oleh Stirner dalam penjelasan berikut,

"The moral person acts in the service of a goal or an idea; he makes himself the tool of the idea of the good, as the pious person counts it as his glory to be a tool or resource of God. (Stirner, 2017: 335)"

Ketika seseorang memahami bahwa menjadi Stirnerian yang baik atau mungkin *sok-sok*-an tidak mengikuti Stirner — dengan gimik penghancuran terhadap idola-idola — dilakukan dengan cara menjadikan diri sendiri sebagai tujuan, atau sebagai bentuk penegasan atas diri sendiri, maka perilaku tersebut masih termasuk ke dalam tindakan bermoral atau seseorang telah menjadi manusia moral. Titik tujuan, arah, dan segala bentuk kompas itu sendiri adalah sebuah ciri moral, atau bisa disebut sisa-sisa metafisika. Karena, saat kematian Tuhan dilakukan, atau kritik terhadap metafisika, selalu ada kecenderungan kelahiran tuhan-tuhan baru, yang bisa mewujud ke dalam bentuk apa pun.

Yang-unik, yang tergelincir dari Struktur

Saya sempat menyebutkan di awal, ada hal lain di samping yang-unik, yang perlu untuk disadari, yakni eksistensi dari struktur, khususnya struktur kuasa. Terlalu fokus pada kedirian, apalagi dengan pembacaan yang menurut saya problematik, sebagai tafsir dan implementasi dari pembacaan Stirnerian, akan cenderung melupakan eksistensi tersebut. Struktur kuasa tersebut kompleks, yang tidak akan tiba-tiba runtuh saat dilabeli dengan sebutan *spook.* Kompleksitas itu akan terasa, saat kita menyadari bahwa individu atau subjek, itu dibentuk oleh kuasa itu sendiri. Maka alangkah perlu, setidaknya bagi saya, untuk membuat suatu pembacaan atas struktur kuasa. Pembacaan atas kompleksitas kuasa itu sendiri berangkat, dan mengikuti, tafsir Judith Butler (1997) atas Foucault, yang bagi saya perlu untuk dipahami, untuk mengerti bagaimana mekanisme kuasa.

Saya sempat menyebutkan di awal, bahwa subjek itu ada sejauh terdapat kuasa. Bahkan, kuasa itu koeksis bersama dengan kehadiran subjek itu sendiri. Maka, bagi Butler (1997: 92), kita tidak bisa membayangkan terdapat subjek yang hadir *sebelum*

kuasa itu bekerja. Subjek justru dibentuk melalui subjeksi, yang lokusnya terdapat di dalam *soul. Soul* sendiri adalah instrumen kuasa yang mengarahkan dan membentuk tubuh. Saat tubuh diarahkan menuju titik idealnya, sebagai mekanisme dari kuasa, ia akan hadir sebagai subjek. Singkatnya, tubuh yang terbentuk melalui proses tersebutlah yang disebut sebagai subjek.

Namun, proses pembentukan tersebut tidak pernah total, dan justru di momen ketidaktotalan tersebutlah subjek terbentuk. Subjek — yang terbentuk melalui pengorganisasian, pencetakan, dan pengerangkaan atas tubuh — artinya terbentuk dari puing-puing tubuh yang hancur, sebagai efek dari kegagalan totalisasi pembentukan atas tubuh. Butler menyebut bahwa subjek atau diri sebagai *tubuh hantu.* Tubuh hantu ini kemudian disebut sebagai sublimasi kedirian. Maka subjek adalah sublimasi dari tubuh yang hancur. Hal yang perlu digarisbawahi dalam proses tersebut adalah, pembentukan terjadi di dalam tubuh sebagai situs penghancuran atas tubuh tersebut dilakukan (Butler, 1997: 92).

Penghancuran atas tubuh, yang kemudian melahirkan disasosiasi tubuh — maka dari itu subjek adalah tubuh disasosiatif — akan "menyisakan" tubuh yang "tidak terjaring" dalam proses normalisasi dari kuasa. Tubuh tersebut disebut Butler sebagai *bodily remainder. Bodily remainder* inilah yang berhasil bertahan dari proses penghancuran mekanisme kuasa dalam membentuk subjek (Butler, 1997: 92).

Dari titik ini saya — mungkin pembacaan ini problematik — membayangkan, bahwa yang-unik adalah sisa dari tubuh yang terdisasosiasi. Ia adalah apa yang disebut oleh Butler sebagai *bodily remainder.* Sebagai *bodily remainder,* maka ia hadir sebagai ekses dari proses normalisasi yang dilakukan oleh kuasa. Jika yang-unik adalah ekses dari kuasa, apakah perlawanan itu dimungkinkan? Apakah kita masih bisa membayangkan perlawanan agensial?

Saya sempat menjelaskan di bagian sebelumnya, bahwa apa yang hendak dilakukan oleh Stirner, saat menjelaskan yang-unik beserta bagaimana yang-unik tidak mampu dikooptasi oleh konsep dan kata, ia sedang menjelaskan secara deskriptif yang-unik, dalam pengertian Stirner tidak sedang mendorong aksi agensial. Mengapa demikian? Karena hal tersebut akan turut menentukan, bagaimana perlawanan itu dimaknai, mengingat bahwa eksistensi dari kuasa sebagai struktur bersifat imanen. Imanensi inilah yang membuat saya agak kesulitan membayangkan sebuah perlawanan agensial, karena asumsi perlawanan agensial itu perlu mengasumsikan subjek modern atau subjek pencerahan.

Subjek modern atau subjek pencerahan itu mengacu pada subjek otonom yang hari ini sulit sekali dibayangkan bisa melawan kuasa. Bahkan, jika kita mau konsisten dengan pembacaan dan kritik Stirner atas filsuf lainnya, membayangkan ada sesosok subjek otonom itu pun rasa-rasanya problematik, karena kita akan jatuh pada esensialisasi subjek, yang jika dilakukan tak akan berbeda jauh dengan apa yang sudah dilakukan oleh Feuerbach; yang jelas telah diolok-olok oleh Stirner.

Berangkat dari hal tersebut, maka saya merasa perlu untuk melakukan pembacaan lain atas apa yang disebut sebagai perlawanan, khususnya melakukan pembacaan atas yang-unik Stirner. Maka, pembacaan yang-unik melalui tafsir Butler atas Foucault ini dilakukan, yang kemudian menggeser pemaknaan atas perlawanan. Lantas bagaimana perlawanan itu terjadi jika tak ada lagi subjek agensial?

Mengikuti Butler (1997: 93), perlawanan terjadi bukan karena ada subjek agensial yang menghendaki perlawanan itu sendiri. Akan tetapi, resistensi itu muncul sebagai ekses dari kuasa. Hal tersebut bisa terjadi lantara proses subjeksi dari kuasa itu sendiri. Subjeksi, bagi Butler, tidak melakukan totalisasi dalam prosesnya, akan tetapi proses pembentukannya dilakukan secara berulang-ulang atau repetitif. Artinya, proses pembentukan subjek itu tidak pernah bersifat final, tapi ia terus menerus terjadi di dalam proses yang tak berkesudahan.

Justru dari mekanisme tersebut, pembelokan atas intensi awal dari kuasa terjadi. Dalam proses pembentukannya, subjek diarahkan kepada satu tujuan tertentu, namun momen pembentukan ini akan selalu memunculkan, apa yang disebut oleh Butler (1997) sebagai, resignifikasi. Resignifikasi ini adalah momen saat pembentukan reiteratif tidak membuahkan hasil yang “diinginkan”, akan tetapi melenceng dari tujuan awalnya, yang ironisnya berkat ekses yang inheren di dalam mekanismenya sendiri. Selain resignifikasi, perlawanan itu juga terjadi karena kompleksitas dari kuasa yang bersifat plural. Pluralitas atau multiplisitas dari kuasa itulah yang membuat totalisasi atas subjek akan selalu gagal, karena silang sengkarut dari multiplisitas tersebut, yang pada akhirnya menyisakan “arah lain” yang tiba-tiba merangsek dan membelokan jalur tujuan dari pembentukan (1997: 93).

Jika dipahami demikian, maka perlawanan itu adalah ekses dari kuasa, atau dalam bahasa lain kuasa pada dasarnya meski ia membentuk subjek, ia juga menciptakan apa yang akan hendak melawan dirinya sendiri. Perlawanan dengan demikian internal di dalam kuasa. Maka, saya menafsirkan, yang-unik dalam hal ini adalah

ekses dari produksi kuasa atas subjek. Ekses dari efek reiterasi yang kemudian melenceng atau bertahan dari situs pembentukan subjek. Mungkin, di sini kita bisa mengutip Newman (2007: 88), saat ia menyebut bahwa momen politis itu terjadi bukan dari munculnya subjek sebagai identitas esensial, tapi justru dari patahan atau pembubaran secara radikal dari identitas itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan penjelasan tersebut, saya ingin menegaskan, bahwa apa yang saya lakukan adalah sejenis eksorsisme atas fiksasi "keakuan", yang mungkin menghantui beberapa kalangan pembaca Stirner. Di tulisan ini ditegaskan, bahwa, *pertama*, Stirner tidak menegaskan keakuan. Apa yang hendak disajikan oleh Stirner adalah justru peleburan atas keakuan itu sendiri, yang menghasilkan ketiadaan. *Kedua,* menyadari keberadaan struktur kuasa yang membentuk individu itu perlu, sebagai sebentuk upaya untuk atau berusaha lolos dari "pembentukan" atau subjeksi yang tampak mustahil untuk dilampaui. Tentu, tidak hanya dengan menyadari, tapi juga memaknai ulang apa yang disebut sebagai perlawanan.

Tentu ada banyak aspek lain yang kiranya perlu untuk dielaborasi, karena saya sendiri merasa, bahwa pembacaan ini menyisakan berbagai lubang yang seharusnya dieksplorasi lebih dalam. Tapi upaya itu belum dilakukan, mungkin nanti, siapa tahu. Lubang tersebut juga yang berpotensi menjadi titik rapuhnya bangunan tulisan ini. Meski, untuk sekarang saya akan membiarkan hal tersebut terjadi.

Lalu, saya ingin membuat pengakuan, bahwa tulisan ini adalah tafsir, atau barangkali menjadi sebentuk pembacaan yang bagi sebagian anarkis akan tampak "aneh". Tapi, upaya pembacaan ini adalah, selain merupakan refleksi yang sangat pribadi, juga sebagai usaha menyesuaikan Stirner dengan mendudukannya dengan teori lain, agar Stirner tidak tampak sebagai pemikir yang naif. Meski, tak ada salahnya juga membiarkan Stirner tampak naif. Namun, ada hal lain yang memantik saya untuk bermain dengan permainan Stirnerian, yakni untuk tidak membiarkan suatu pembacaan sebagai suatu hal yang fiks, maka dari itu elaborasi sekaligus pembacaan alternatif dilakukan.

Daftar Pustaka

https://theanarchistlibrary.org/library/adam-c-jones-theory-of-der-einzige#fn3

Blumenfeld, J. (2018). All things are nothing to me: The unique philosophy of Max Stirner. Zero Books.

Butler, J. (1997). The psychic life of power: Theories in subjection. Stanford University Press.

Butler, J. (2006). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. Routledge. Original work published 1990.

Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.; 2nd Vintage Books ed.). Vintage Books. Original work published 1975.

Jones, A. C. (2022, November 10). *Theory of Der Einzige: Stirner, Bataille, and anarchic abnormality*. The Anarchist Library. https://theanarchistlibrary.org/library/adam-c-jones-theory-of-der-einzige#fn3

Kaufmann, W. (Ed.). (1956). Existentialism from Dostoevsky to Sartre. Meridian Books.

Newman, S. (2007). Unstable universalities: Poststructuralism and radical politics. Manchester University Press.

Sartre, J.-P. (2007). Existentialism is a humanism: Including A commentary on The Stranger (C. Macomber, Trans.; A. Cohen-Solal, Intro.; A. Elkaïm-Sartre, Notes & Pref.; J. Kulka, Ed.). Yale University Press.

Stirner, M. (2012). Stirner's critics (W. Landstreicher, Trans.; J. McQuinn, Intro.). LBC Books; CAL Press.

Stirner, M. (2017). The unique and its property (W. Landstreicher, Trans. & Intro.). Underworld Amusements. Original work published 1844.

Philosophy | Stirner | Politics | Reflections



Follow

Written by Raja Cahaya Islam

14 followers · 20 following

Responses (1)

To respond to this story,
get the free Medium app.

Open in app



Muhamad Taufik
6 days ago

Honestly, aku selalu dipusingkan dengan kelompok Post-strukturalis tatkala mengeja Imanensi yang menghubungkannya dengan “Struktur Kuasa”, beserta aparaturnya, yakni “pengkrangkengan rantai Konsep dan Bahasa”, untuk memenjarakan “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah.

Beberapa hal kurasa penjelasan ini masih terasa abstrak. Terkhusus persoalan, mengapa “kuasa itu ada”, “mengapa kuasa amat bernafsu untuk memenjarakan “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah...

Kupikir, dari beberapa bacaan terhadap para pemikir Post-strukturalis (tidak banyak sebenarnya, dan aku ragu juga apakah Aku mengerti atau sekedar pura-pura mengerti saja ketika Aku membaca Post-strukturalis), jawaban mereka terlampau menggantung. Misalnya, Foucault selalu bicara soal Genealogi kuasa, tapi ia amat tidak terlalu serius ketika Kuasa itu sendiri di Genealogi. Atau Nietzsche bicara soal “Will to Power”... tapi ketika ditanya soal “Will” itu sendiri ia berdalih kalau hal semacam itu “Imanen” dan malu-malu untuk tidak mengakui dimana pernyataan semacam itu hanya sekedar mengulang si Budhis Schopenhauer.

Begitu pula, dengan tokoh yang menjadi subjek Tulisan, yakni “Stirner”. Sekalipun, ia terlampau banyak membicarakan “Gwe, gwe, gwe”, yang kosong, yang tidak terkatakan, sebagaimana Tuhannya Yahudi, yakni Yahweh yang tak mau disebut namanya, dirinya terlalu Alpa buat membicarakan, “mengapa Yang Unik bisa dikorupsi oleh Kristen, oleh Filsafat Yunani, bahkan oleh sang Mongol Jerman lewat sistem Hegelian?”.

Mengapa hanya Stirner saja yang sadar soal ini (tak lupa juga alam Sejarah hidup dia sendiri ketika masa Pencerahan abad ke-17 yang mulai ramai membicarakan “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau

sebutan apapun itulah). Sementara, beberapa orang yang tersisa tidak sadar akan “keunikan mereka sendiri”, lantas terjebak sebagai gembalanya “Spook”. Tak jelas jawaban dari Stirner itu sendiri perihal mengapa semua drama Sang Unik tiba-tiba dilemparkan pada drama normalisasi/ penjara untuk penyingkiran sang Unik itu sendiri. Aku pikir, terlampau banyak para Stirnerian, Post-Strukturalis, mengabaikan soal “Kuasa”. Seolah-olah itu imanen dan pantang buat dipertanyakan.

Kupikir, Marx ada benarnya juga, ketika ia bilang kalau Stirner dan para Hegelian muda masih terjebak pada ide “Filsafat”. Justru, pemecahan soal Kuasa mesti di tracking pada tataran konkret material (Baiklah, menyebut Marx barangkali membuat beberapa orang disini pasti berwajah masam. Aku tahu itu. Tapi dengarkanlah sedikit argument yang “dianggap” Spook ini oleh kalean).

Kupikir jawaban Marx lebih memuaskan untuk melihat asal-usul kuasa dan pengkrangengan “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah. Drama kuasa tidak dimulai dari sesuatu yang mengejewantah begitu saja. Tetapi, disebabkan sesuatu hal yang eksternal perihal “surplus ekonomi”.

Alhasil, kuasa itu mempunyai maksud, dan tidak menghasilkan kesimpulan tautologis, berupa “kuasa tujuannya adalah kuasa”. Tidak, bukan seperti itu, jawaban Marx adalah “kuasa muncul pada dasarnya untuk persoalan distribusi ekonomi dan pembentukan hirarki manajemen dalam urusan produksi ekonomi manusia”.

Itulah sebabnya, kita bisa menelusuri dengan mudah, “mengapa ada drama penormalisasian/ pengkrangkengan, “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah. Tujuannya, supaya tiap-tiap “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah, supaya fungsional dalam ekonomi masyarakat.

Bukankah Foucault juga secara malu-malu bilang dalam History of Sexuality, bilang kalau kuasa Hetero dalam era Victoria Kerajaan Inggris abad ke-17, tujuannya agar seks manusia bisa produktif bagi ekonomi kapitalis, khususnya dalam urusan reproduksi Cadangan kelas pekerja? Namun, sayangnya dia plintat-plintut mengakui hal semacam ini sebagai pernyataan Marxis, tetapi membekukannya pada abstraksi filosofis, yakni Diskursus.

Aku pikir juga, argument Marx bisa menjawab soal “mengapa persoalan individu, subjek, yang unik, itu ramai dikemukakan Kant, Fichte, dan Stirner, yang kita tau mereka hidup dalam era Pencerahan?”, “mengapa tidak mengemuka pada saat zaman Fira’un?”. Jawabannya, karena pada masa Fira’un, pembentukan fungsional masyarakat mesti menempatkan tiap orang dalam manajemen komunal. Di abad ke 17, fungsional masyarakat diarahkan pada kepemilikan pribadi khas produksi Kapitalis. Makanya, subyektifikasi atau individuasi, dibentuk demi melanggengkan masyarakat Borjuis.

Aku pikir, tulisan mu juga di atas mengandung elemen ini. Khususnya, kritik terhadap para Stirnerian dan egosentrisme mereka. Uraian tulisan mu menyasar kalau mereka ini terlalu abai terhadap faktor eksternal, yakni Neo-Liberalisme yang amat mengaggungkan Individualisme. Alhasil, mereka tidak sadar kalau Sang Unik mereka ini (para Stirnerian ini), sesungguhnya hanya sekedar konstruksi alam Liberal. Tapi, apakah Neo-liberal itu hanya sekedar Diskursus? Bagiku, tidak sama sekali. Konkretnya, ia adalah suatu corak produksi masyarakat tertentu. Ia bukan sebatas kuasa yang mengambang.

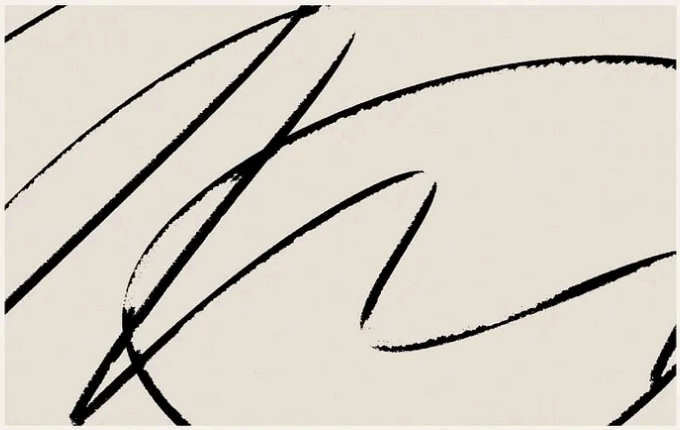
Terakhir, aku Cuma mo bilang, kalo baik Stirnerian dan beberapa Post-strukturalis (aku sebenarnya pengen bilang semua Post-Strukturalis, tapi aku Cuma baca beberapa jadi ndak berani generalisir hehe), masih

melihat dunia secara “abstraksi filosofis”. Belum bisa melepaskan membekukan segala hal yang eksternal dari “pikiran”.

Oleh karena itu, membicarakan “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah, terasa seperti kegiatan menyepong dirinya sendiri. Padahal, kupikir “individu”, “subjek”, “Yang Unik”, “Tubuh” atau sebutan apapun itulah, merupakan bentukan dari luar. Dan berani kukatakan, sekalipun Aku meminta maaf membuat para Stirnerian muntah membacanya, dimana semua itu adalah faktor bekerjanya fungsional masyarakat dan dalam pokok terakhir merupakan “surplus ekonomi”...

1

More from Raja Cahaya Islam



Raja Cahaya Islam · Nov 29, 2024

On Relationship and Why We Do a Bad Things

I have been engaged in a relationship for many years, until I found something interesting that I had been concerned about. I do not want to...